

MODEL KEMITRAAN SEKOLAH DENGAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Jasmani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: jasmaniplb@gmail.com

ABSTRACT

This study seeks to reveal, the partnership model, the implementation of partnerships, and the implications of school partnerships with in Islamic boarding school in Islamic education institutions development which has been conducted at MA Almaarif Singosari Malang. This study used a case study of qualitative approach. Data analysis techniques from John W. Creswell by applying the coding process, identifying the core themes, cultural themes. The research informants were the head of the school, the caregiver of the boarding school, all the deputy head of the school, teachers and students. The results of the study showed that: 1) the partnership model that is established is a mutualistic partnership (mutualism partnership). This can be seen from the practices that are interrelated and need each other, and mutually beneficial, 2) the implementation of this partnership showed a good result, such as: input, process and output. the partnership implicated directly to the students' achievement, the superiority of religion, and image positive.

Keywords: *developing Islamic education institutions, Islamic boarding school, partnership model, public school*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap, model kemitraan, implementasi kemitraan, dan implikasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan di MA Almaarif Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dari John W. Creswell dengan menerapkan proses coding, mencari tema inti, tema kultural. Informan penelitian adalah kepala madrasah, pengasuh pondok pesantren, semua wakil kepala madrasah, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) model kemitraan yang terjalin adalah kemitraan mutualistik (mutualism partnership). Hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik yang saling terkait dan saling membutuhkan, serta saling menguntungkan; 2) implementasi kemitraan sudah berjalan dengan baik meliputi: Input, proses, output. 3) kemitraan berimplikasi langsung pada prestasi siswa, keunggulan bidang keagamaan, dan image positive.

Kata Kunci: *model kemitraan, pengembangan lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, sekolah*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam merupakan bagian integral dari masyarakat dan juga sistem pendidikan nasional. Dilihat dari kesejahtraannya, lembaga pendidikan Islam dalam hal ini madrasah memiliki akar budaya yang kuat ditengah-tengah masyarakat, oleh sebab itu madrasah sudah menjadi milik masyarakat. Dilihat dari potensi yang ada, madrasah memiliki kekuatan yang cukup besar, tetapi disisi lain madrasah mempunyai problem internal kelembagaan.

Malik Fadjar, problem internal kelembagaan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik serta fasilitasnya. Imam Suprayogo, problem madrasah berada dalam lingkaran setan (Marno & Supriyatno, 2013:143). Abdurahman Wahid, secara kuantitas lembaga pendidikan Islam paling besar, tetapi sistemnya paling semerawut dan mutunya paling rendah.(Baharuddin, 2012: 28).

Dalam menghadapi problem-problem tersebut tidak terlepas dari dukungan masyarakat serta kemampuan para pengelola lembaga pendidikan Islam. Berbagai masalah yang tidak bisa dihindarkan sehingga manusia cenderung menjalin hubungan kerjasama.

Hubungan masyarakat (Humas) mempunyai peranan penting dalam setiap lini sebuah organisasi ataupun lembaga, baik lembaga komersial maupun lembaga non komersial. Humas menjadi ujung tombak dalam sebuah lembaga dalam menjalin hubungan dengan para *stakeholders*, ataupun untuk mengkomunikasikan visi, misi dan tujuan program lembaga kepada public (Ruslan, 2005: 23). Maka, humas menjadi penting untuk menilai minat dan sikap masyarakat serta merumuskan dan melaksanakan program kegiatan untuk mendapat dukungan serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Lembaga pendidikan jika ingin lebih sukses maka sudah semestinya program terkoneksi dengan berbagai sumber dalam suatu jaringan kerja (*networking*). Meskipun di era modern, dimana segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan organisasi masih sangat bergantung pada keberhasilan menciptakan jejaring kerja. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 1).

Begitu pentingnya kerjasama, Charles H. Cooley menggambarkan sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.”(Budi & Soekamto, 2013: 66)

Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلَيْدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ

تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2)

Kerjasama dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan atau keterampilan, transfer sumber daya (manusia), transfer cara belajar (*learning exchange*), dan transfer modal.

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang merupakan salah satu madrasah swasta yang sudah menjalin kerjasama dengan 15 pondok pesantren di lingkungannya dalam bidang pendidikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat, serta menjadi solusi meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta menarik masyarakat agar mau berpartisipasi terhadap madrasah.

Malik Fadjar, salah satu persoalan dasar bangsa ini ialah krisis moralitas dan etika bahkan sampai tingkat spritualitas (Fadjar, 2004: 21). Shonhadji, pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk meningkatkan kualitas ponpes itu maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Iskarimah, 2017: 6).

Kerjasama yang dijalin tersebut terbukti memberikan sumbangan yang positif bagi madrasah, siswa memiliki banyak prestasi terkhusus di bidang keagamaan, adanya kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap madrasah. Hal ini terbukti banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anaknya di MA Almaarif Singosai Malang. Tercatat ada 1.063 siswa yang mengenyam pendidikan di MA Almaarif. Dan pada saat ini lembaga terakreditasi A (unggul).

Fenomena di atas peneliti menduga bahwa adanya kerjasama yang dikelola secara baik antara sekolah dengan pondok pesantren. Oleh karena itu, maka perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana model kemitraan yang mengatur keduanya dan memiliki fungsi yakni mempermudah pencapaian keberhasilan yang diinginkan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus ini guna mendeskripsikan, menafsirkan, menjelaskan antar variabel. Informan pada penelitian ini diantaranya:

Kepala madrasah, semua wakil kepala madrasah, guru, dan siswa. Sedangkan informan dari pondok pesantren yaitu pengasuh pondok pesantren, dan ustadz/ustazah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri 2, yaitu a) Sumber data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian yakni dengan mewawancarai langsung kepada kepala madrasah untuk mencari informasi terkait permasalahan yang diteliti, b) Sumber data skunder, diambil dari keberadaan sekolah, profil, studi kepustakaan, dan referensi lain seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Pengumpulan data melalui: a) Observasi partisipatif tidak langsung, b) Wawancara terstruktur, dan c) dokumentasi, dalam hal ini adalah berkas terkait dengan kemitraan dengan pesantren seperti *MoU*.

Analisis data penelitian menggunakan langkah-langkah dari John W.Creswell meliputi: a) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, b) membaca keseluruhan data, c) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, d) menerapkan proses *coding*, e) menyajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, f) menginterpretasikan atau memaknai data. (Creswell, 2012: 284)

Pengecekan keabsahan data melalui a) triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, b) triangulasi sumber dengan melibatkan dari berbagai sumber informan hingga mencapai titik jenuh, c) pembahasan teman sejawat dengan cara mendiskusikan serta meminta untuk dikoreksi, serta meminta dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kemitraan

1. *Input*

Menjalin kemitraan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Prinsip kemitraan ditekankan untuk saling mengisi kelemahan dan kelebihan, bukan malah merasa lebih unggul, atau lebih hebat dari mitra.

Adapun *input* kemitraan yakni: siswa/santri, ustad/ustazah, kurikulum SKU (standar kecakapan ubudiyah), dan program pembinaan siswa. Bentuk kegiatan kemitraan: pembinaan ubudiyah, pembinaan tahfidz dan fahmi Qur'an, pembinaan albanjari dan sholawat, khatib dan pidato. Bentuk kemitraan tersebut dapat dikatakan bentuk koalisi yang kedua belah pihak memiliki tujuan-tujuan tertentu yakni menjadikan siswa-siswi yang berakhlak yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang disebutkan Soerjono, koalisi adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.(Budi & Soekanto, 2013: 68)

Simpulan Iskarimah, bahwa proses awal kemitraan ialah adanya tujuan yang sama dengan saling mengisi kekurangan dan kelebihan dari pihak-pihak yang bermitra. (Iskarimah, 2017). Proses selanjutnya setelah adanya tujuan yang sama ialah kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan musyawarah dan munfakat untuk saling bekerjasama.

2. Proses

Pertama, pelatihan kegiatan kemitraan. Program kemitraan dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, waktunya yang dipusatkan pada hari sabtu. Pelatihan kegiatan sesuai kesepakatan siswa dan pembina. Sedangkan bentuk kegiatannya adalah praktek-praktik atau latihan-latihan yang dibimbing oleh pelatih atau pembina masing-masing.

Sebelum pelatihan pembina memberikan materi-materi khusus terkait bidang kegiatan yang akan dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan praktik yang dibimbing oleh pelatih masing-masing bidang kegiatan. Jika siswa akan diikutsertakan dalam lomba, maka kedua belah mempersiapkan dengan mengadakan latihan intensif biasanya tiga hari menjelang lomba dilaksanakan.

Simpulan Wicaksono, bahwa pengembangan bakat siswa dengan mengadakan latihan rutin serta mengikutsertakan peserta didik dalam lomba diluar lembaga (Wicaksono, 2016). Hal ini dilakukan agar siswa memiliki persiapan sebelum mengikuti lomba dan kepercayaan diri dari siswa di hadapan masyarakat, serta mengukur potensi yang dimilikinya.

Kedua, komunikasi. Dalam mewujudkan program kemitraan, sekolah berupaya menjaga komunikasi dengan mitra. Komunikasi atas dasar saling menghargai satu sama lain merupakan fondasi dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi timbal balik maka akan terjadi dominasi satu terhadap yang lainnya yang dapat merusak hubungan yang sudah dibangun.

Adapun jenis komunikasi yang dibangun yakni: (a) komunikasi verbal langsung, yakni melalui pertemuan yakni dengan bersowan, saling bersilaturahmi antara sekolah dengan pondok pesantren (b) komunikasi verbal tidak langsung, dengan cara telp dan grup WA apabila ada informasi yang harus disampaikan kepada mitra, serta komunikasi dengan etika yang baik dari kedua belah pihak.

Dipertegas hasil penelitian Faturrohmah, Implementasi kemitraan dilakukan dengan komunikasi (Faturrohmah, Suyata, & Kuntoro, 2016: 115-116). Komunikasi yang dilaksanakan sangat diperlukan dalam rangka membangun kepercayaan (*trust*). Siti Mutmainah, sistem komunikasi yang dibangun dalam pelaksanaan kemitraan yaitu komunikasi verbal dan nonverbal (Mutmainah, 2016: 118). Kemudian, proses pelaksanaan kemitraan sekolah selalu berusaha menjaga komunikasi dengan mitra, selalu meng-update kerjasama (Kinanti, 2016).

Kemitraan tidak akan terjalin tanpa adanya prinsip kemitraan yang kuat yakni komunikasi. Komunikasi sebagai suatu cara untuk memberikan informasi dan salah satu bentuk menjaga kepercayaan dengan mitra agar kemitraan berjalan dengan baik. Keberhasilan yang telah dicapai dari keduanya merupakan hasil dari komunikasi yang dibangun dengan baik.

Ketiga, evaluasi program kemitraan. Evaluasi yang dilakukan berwujud pada evaluasi tertulis dan lisan. Evaluasi tertulis dalam bentuk nilai raport di setiap semester. Evaluasi lisan adanya pertemuan dari kedua belah pihak dengan berdialog, sowan. Selain itu terdapat evaluasi prestasi

siswa yang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat wisuda siswa, dan pada saat hafiah akhir sanah pondok pesantren, dan evaluasi kegiatan kemitraan yang dilakukan dengan cara siswa diikutkan dalam perlombaan-perlombaan baik tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian Kinanti, pelaksanaan kemitraan sebagai langkah tindak lanjut dari program kemitraan adalah evaluasi (Kinanti, 2016). Jadi evaluasi merupakan hal yang harus dalam kemitraan, karena tanpa itu pertukaran informasi antar kedua belah pihak tidak akan berjalan dengan baik.

3. Output

Pelaksanaan program kemitraan berjalan secara efektif, karena disamping para pengasuh dan ustad sebagian mengajar di sekolah juga adanya kedekatan emosional antara kedua belah pihak merupakan sebagian besar alumni. Selain itu, kegiatan berjalan dengan lancar ditopang oleh keterlibatan para pihak dalam pelaksanaan program kegiatan, partisipasi dari kedua belah pihak dalam kegiatan, adanya komunikasi yang terjalin dengan baik, dan adanya manfaat yang didapatkan dari kedua belah pihak.

Menurut Wiyono, kebijakan kemitraan berjalan dengan baik karena pihak yang bermitra saling terbuka (Wiyono, 2015). Menurut Sandra, kemitraan berjalan dengan baik karena pelaksanaan program kegiatan tidak menyimpang dari apa yang sudah direncanakan (Sandra, 2017). Jadi agar implementasi kemitraan berjalan dengan efektif maka pihak-pihak yang bermitra harus saling terbuka atau transparansi, tidak menyimpang dari perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Implikasi Kemitraan

Pertama, prestasi siswa. Kemitraan yang selama ini terjalin dapat mengantarkan siswa-siswa mendapatkan prestasi, secara terperinci lebih pada prestasi non akademik dibidang keagamaan seperti Tahfidz Qur'an, MHQ, Pidato, Qiro'ah baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Kedua, keunggulan bidang keagamaan. Terutama keunggulan dalam bidang al-Qur'an dan akhlak baik siswa. Siswa banyak yang hafal al-Qur'an, hafal 1 sampai 10 juz bahkan ada yang Tahfidz 30 juz. Selain itu juga lulusan-lulusannya rata-rata diterima diperguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta.

Ketiga, *image positive*. Hal ini dapat dilihat dari peminat yang banyak untuk mengenyam pendidikan di madrasah. Dari data yang ada tercatat jumlah siswa di MA Almaarif Singosari berjumlah 1063 siswa. Hal ini berarti sekolah sampai saat ini masih mendapat sambutan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, bukan hanya masyarakat Singosari sendiri, tetapi juga Jawa Timur, bahkan dari provinsi-provinsi lain dan luar jawa.

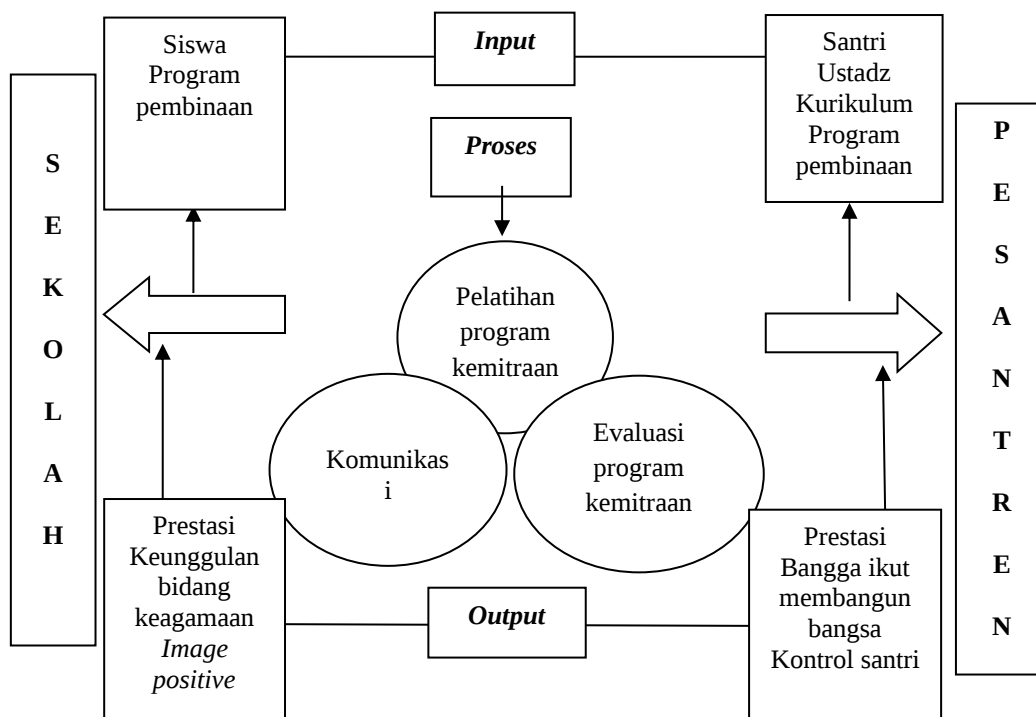
Dipertegas simpulan Fatchurrohman, bahwa dampak kemitraan pendidikan pada MAN memiliki kekhasan tersendiri yakni pada aspek moral. Kemitraan dapat mensupport pembentukan moral siswa. Dan dampak terhadap lulusannya ialah siswa dominan melanjutkan kuliah pada perguruan tinggi IAIN/UIN. (Fatchurrohman, 2016, 115-129)

Dengan demikian prestasi siswa, siswa hafidz, siswa dominan diterima diperguruan tinggi agama Islam, akhlak siswa yang baik merupakan keuntungan bagi sekolah dengan menjalin kerjasama dengan pondok pesantren.

Model Kemitraan

Dilihat dari praktik-praktik yang ada terlihat adanya keterkaitan dan saling membutuhkan dari kedua belah pihak dalam rangka untuk meningkatkan pendidikan Islam. Di sisi lain terlihat bahwa kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat atau keuntungan, keuntungan berupa non finansial. Hal ini berarti prinsip yang diterapkan dari kedua belah pihak prinsip kemitraan yakni saling menguntungkan. Dengan demikian model kemitraan yang terjalin adalah kemitraan yang saling menguntungkan.

Seperti yang katakan Sulistiyani, kemitraan mutualistik adalah persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan lebih optimal.(Sulistiyani, 2017: 130)



Gambar 1: Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Jika ditelusuri lebih jauh terlihat bahwa pondok pesantren yang menjalin kemitraan dengan sekolah merupakan pondok pesantren jenis salaf yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam. Adapun model kemitraan yang terjalin dapat dirangkum seperti bagan model kemitraan sekolah dengan

pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang meliputi: *input*, *proses*, dan *output* sebagaimana gambar 1 di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menjalin kemitraan dapat berimplikasi langsung terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam. Adapun implikasi yang terlihat yakni pada prestasi siswa khususnya prestasi non akademik, keunggulan bidang keagamaan, dan *image positive*. Model kemitraan yang terjalin antara sekolah dengan pondok pesantren tergolong kemitraan mutualistik. Hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik yang saling terkait dan saling membutuhkan, serta saling menguntungkan satu dengan lainnya.

Berdasarkan simpulan di atas, maka lembaga atau organisasi apapun harus menjalin kemitraan baik pada lembaga pemerintah, sekolah, dunia usaha dan masyarakat. Karena menjalin kemitraan dapat memberikan keuntungan-keuntungan bagi pihak-pihak yang bermitra sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan. Hendaknya menjalin kemitraan saling memahami dan tidak ada unsur saling menyalahkan satu sama lain sehingga jalinan kemitraan berjalan dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departmen. (2020). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Baharuddin. (2012). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Budi, S., & Soekamto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi). Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. M. (2004). *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Fatchurrohman, Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2016). Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 115–129.
- Fathurrahman, L. (2016). *Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial/Ilmu Komunikasi*. Mataram: Universitas 45 Mataram.
- Iskarimah, S. (2017). *Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional dan Informal Kemitraan Pendidikan Nasional.
- Kinanti, Y. C. (2016). Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(5).
- Marno, & Supriyatno, T. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mutmainah, S. (2016). *Public Relation dalam Mengembangkan Kerjasama kelembagaan (Studi*

- Multikasus di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang*). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ruslan, R. (2005). *Manajemen Publik Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sandra, N. (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (YAYAT) Klaten Tahun 2016/2017*. IAIN Surakarta.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (2nd ed.). Yogyakarta: Gava Media.
- Wicaksono, A. H. (2016). *Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wiyono, T. (2015). *Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tentang Kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.